



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 3 NOMOR 1 DESEMBER 2019

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS
(SUATU ANALISIS KRITIK BERDASARKAN METODE
MAUDU'T)

Hasbi Siddik & Muhmmad Satir

TRANSFORMASI PENCATATAN PERKAWINAN
TERHADAP ISBAT NIKAH DI INDONESIA DALAM
TINJUAN MASLAHAH

Iskandar & Sudirman

PENGEMBANGAN RPP (RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil Hikmah

PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MANAJEMEN PERUBAHAN ORGANISASI
PENDIDIKAN (MINI RISET DI MTS AL-MUHAJIRIN
PATUK YOGYAKARTA)

Rachmad Sobri

تأثير استخدام الطريقة المباشرة في رفع مهارة الحادثة اليومية لطلبة المدرسة الثانوية بمعهد
السلطان حسن الدين مديرية باجينج بمنطقة غووا.

Fardan Abdillah

SEJARAH TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA

Ma'mum Aly



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS
(SUATU ANALISIS KRITIK BERDASARKAN METODE MAUDU'I)**

Hasbi Siddik & Muhmmad Satir

Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

jalanbima762@gmail.com & muhammadsatirstain@gmail.com

Abstrak

Hadis merupakan sabda, perbuatan, takrir dan hal-ihwal Nabi Muhammad saw., yang periwatannya berbeda dengan Alquran. Untuk Alquran, semua periwatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk hadis Nabi, sebagian periwatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad. Di samping sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, dilihat dari segi fungsinya, hadis merupakan bayan tafsir terhadap Alquran. Hadis merupakan sumber hukum Islam, maka kandungan dan bahasannya meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya adalah aspek pendidikan. Begitu halnya jika hadis dilihat dari segi fungsinya sebagai penjelas dari ayat ayat Alquran, maka pembahasan mengenai pendidikan adalah salah satu hal penting dan mendapat perhatian cukup besar dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hadis, Metode Maudhu'i

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa wahyu pertama turun kepada Nabi saw. yaitu berkaitan dengan pendidikan, yakni perintah memabaca. Ketika beliau sementara *bertahannus* di gua hira', malaikat mendatangi Nabi dan menyuruhnya membaca, jawaban Nabi "Aku tidak tahu membaca"¹. Dialog antara malaikat Jibril dan Nabi pada saat itu sebagai pengantar awal turunnya ayat Alquran, yaitu QS.al-'Alaq (96):1-5

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Dia telah mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Menurut M.Quraish Shihab bahwa perintah membaca dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.³

Karena itu, dalam Islam tidak dikenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan.. Ilmu pengetahuan, dalam pandangan Islam, pada hakikatnya milik Allah dan manusia hanya mampu menguasainya dengan terbatas.⁴ Sebagai hamba yang berada di alam nyata, manusia dapat memiliki pengetahuan disebabkan kekuatan nalar yang diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian, terdapat hubungan antara pandangan dunia tauhid dengan semangat keilmuan, karena ilmu pengetahuan pada hakekatnya menjadi jembatan untuk mencapai kebenaran agama, yaitu tauhid.⁵

Sejalan dengan penjelasan tersebut, dalam Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pasal 3 dijelaskan:

"Pendidikan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

¹ Penjelasan lebih lengkap tentang wahyu pertama turun dapat dilihat dalam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy, *Matn al-Bukhariy bi Hasyiyat al-Sanadiy*, juz I (t.tp.: al-Nasyir Syirkat al-Nur Asiya, t.th.), h. 6-7

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV.Khathoda, 2005), h.904

³ Lihat Dr.HM.Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, (t.t.: Pustaka Kartini, 1992), h.10.

⁴ Lihat Dr. Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 27.

⁵ Dalam QS.Fatir (35): 28, disebutkan bahwa dari sekian banyaknya hamba Allah dan yang paling takut kepada-Nya adalah mereka yang berilmu pengetahuan.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Tujuan pendidikan nasional ini secara jelas telah menganut pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan kata lain Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tidak menganut paham pendidikan sekuler.

Amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini merupakan tantangan bagi seluruh komponen bangsa khususnya kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengarahkan peserta didik agar mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa UUSPN sangat dijiwai oleh konsep pendidikan Islam. Agama Islam melalui hadis-hadis Nabi banyak membicarakan tentang pendidikan dari berbagai aspek, antara lain;,, keutamaan majlis ilmu, metode pendidikan dan bahkan sampai kepada pentingnya pendidikan akhlak

METODE, PENDEKATAN, DAN TEKNIK ANALISIS

Metode yang digunakan yaitu metode tematik tanpa mengenyampingkan metode lainnya, seperti *tablili* dan *muqaran*. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam pembahasan di antaranya, pendekatan historis, yakni digunakan dalam analisis *sanad* hadis yang meriwayatkan *matn* hadis yang dibahas, juga berkaitan dengan *matn* itu sendiri, yaitu untuk memperoleh gambaran situasi kehidupan masyarakat pada saat hadis diucapkan. Pendekatan lainnya yang digunakan adalah pedagogis, sosiologis, linguistik dan juga teologis normatif.

Sementara itu, teknik analisis yang digunakan dalam mengkaji hadis tentang pendidikan digunakan teknik *content analysis*, yakni suatu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan dan mengolah pesan,⁷ dengan cara deduktif, induktif, maupun komparatif. Selain itu, juga menggunakan teknik analisis tekstual, kontekstual dan intertekstual.

⁶ Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2006), h. 8-9

⁷ Lihat Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 71

TAKHRIJ HADIS TENTANG PENDIDIKAN

Adapun pengertian *takhrij* dalam pembahasan ini adalah penelusuran suatu hadis melalui kitab-kitab hadis sebagai sumber aslinya, dari kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap mengenai *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.⁸

Dalam men-*takhrij* hadis yang diteliti, penulis menempuh cara penelusuran lapal-lapal yang berkaitan dengan pendidikan melalui kitab *Mu'jam Mufabras li alfaẓ al-hadis al-Nabawiy* yang disusun oleh A.J. Wensinck. Lapal-lapal yang dipilih adalah asal kata *addaba*, *'ilm*, dan *tarbiyyah*. Untuk kata yang disebutkan terakhir tidak ditemukan hadisnya melalui lapal tersebut dalam *Mu'jam Mufabras*. Dalam penelusuran hadis-hadis yang dicari, selain cara seperti disebutkan di atas, juga cara lain yaitu dengan mencari topik-topik hadis melalui daftar isi dari kitab-kitab *mukharrij*.

Untuk lebih jelasnya, dikemukakan klasifikasi hadis yang menjadi pokok bahasan dengan merujuk kepada kata kunci dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Hadis tentang keutamaan majlis ilmu ditemukan dalam kitab; Musnad Ahmad bin Hanbal, juz II: hadis nomor 9264, Sahih Muslim dalam kitab zikr: 28,37, Sunan al-Darimiy pada pembahasan muqaddimat: 32, Sunan al-Tirmiziy, bab *'Ilm*:19; dan Sunan Ibn Majah, *Muqaddimah*:17
2. Hadis tentang mengajarkan anak tentang salat, ditemukan dalam kitab hadis Sunan al-Tirmiziy, *Mawaqit*: 182, dan Kitab hadis Sunan al-Darimiy kitab salat: 141
3. Hadis tentang pentingnya pendidikan akhlak ditemukan dalam kitab Sunan al-Tirmiziy, bab *Birr*: 33, dan kitab Musnad Ahmad bin Hanbal hadis nomor 21206, 21279, dan dari redaksi yang berbeda dalam Sahih al-Bukhariy juz III; kitab Nikah h. 240

I'TIBAR SANAD

Setelah ditempuh kegiatan *takhrij* maka penulis memilih salah satu hadis yang diteliti dalam rangka *i'tibar sanad*. Hadis dimaksud yaitu tentang keutamaan majlis ilmu. Untuk memudahkan proses *I'tibar sanad* maka dibuatkan skema sanad hadis sebagai berikut:

⁸ Lihat Dr.M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.43

A. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁹

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besa Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 232

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tentang makna pendidikan, yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁰

Sedangkan fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut dilakukan dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dari definisi yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha pengubahan sikap (pengembangan potensi diri) yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (dari unsur pendidik dan tenaga kependidikan) melalui proses pembelajaran agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat dan bangsa.

B. Landasan Normatif

1. Alquran al-Karim: QS. Al-Mujadilah (58):11, Terjemahnya:
 . .., niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²
2. Hadis Nabi saw., antara lain seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah yang bersumber dari Abū al-Dardā', berbunyi sebagai berikut:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة - - -¹³

Artinya:

¹⁰Departemen Agama RI., *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. tentang Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendis Depag RI., 2007), h. 5

¹¹ Lihat Departemen Agama RI., *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. tentang Pendidikan* ,h.8

¹² Departemen Agama, Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 793.

¹³ Lihat Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 81.

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya untuk sampai ke surga . . .

3. Doktrin/ijtihad, yakni kesepakatan ulama bahwa menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.
4. Perundang-undangan: Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

C. Deskripsi Sanad dan Matan Hadis

Berdasarkan klasifikasi hadis tentang pendidikan, maka penulis memilih lima klasifikasi hadis, yaitu sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang keutamaan *majlis ilm*, yang diriwayatkan oleh beberapa periwayat.

a. Musnad Ahmad bin Hanbal;

حد ثنا عفان قال حدثنا ابو عوانة حدثنا سليمان الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة عن النبي صعم قال ما من قوم يجتمعون في بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عز وجل يتدارسونه بينهم الا حفت بهم الملكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده-وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لايسرع به نسبه¹⁴

b. Sahih Muslim;

حد ثنا يحيى بن يحيى التميمي وابو بكر بن ابي شيبه ومحمد بن العلاء الهمداني – واللفظ ليحيى- قال يحيى اخبرنا وقال الاخران حدثنا ابو معاوية عن الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال قال رسول الله صعلم – من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر علا معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ماكان العبد في عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا الى الجنة وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطا به عمله لم يسرع به نسبه-

c. Sunan Ibnu Majah;

حد ثنا ابوبكر بن ابي شيبه –وعلي بن محمد قال-ثنا ابومعاوية عن الاعمش- عن ابي صالح عن ابي هريرة قال – قال رسول الله صعلم – من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه

¹⁴ Abu 'Abd Allah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz II; (Riyad: Dar al-Fikr al-Dauliyat li al-Nasyer wa al-Tauzi', 1998.), h. 674

Hasbi Siddik

كربة من كرب يوم القيامة- ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة – ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة- والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه – من سلك طريقا يلتمس فيه فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة – وما اجتمع قوم في بيتة من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا حفتهم الملائكة ونزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وذكروهم الله فيمن عنده ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه

d. Sunan al-Tirmiziy;

حد ثنا محمود بن غيلان حد ثنا ابو اسامة حد ثنا الا عمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال- قال رسول الله صلعم من نفس عن اخيه كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة- ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه – ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة وما قعد قوم في مسجد يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه -

e. Sunan al-Darimiy;

اخبرنا مشر بن ثابت اخبرنا شعبة عن يزيد بن ابي خالد عن هارون عن ابيه عن ابن عباس قال- ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتذكرون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا اظلمت الملكة با جنتها حتى يخوضوا في حديث غيره – ومن سلك طريقا يبتغي به العلم سهل الله له طريقا من الجنة – ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه -

2. Hadis-hadis tentang mengajak anak untuk mendirikan salat.

a. Sunan al-Tirmiziy;

حدثنا علي بن حجر اخبرنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن ابيه عن جده قال قال رسول الله صلعم علموا الصبي الصلاة ابن سبع (سنين) واضربوه عليها ابن عشر رواه الترمذي¹⁵

b. Sunan al-Darimiy;

اخبرنا عبدالله بن الزبير الحميدي حد ثنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة بن معبد الجهني حد ثنى عمى – عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن ابيه عن جده قال قال رسول الله صلعم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين – واضربوه عليها ابن عشر- رواه الدرهمي¹⁶

c. Sunan al-Baihaqiy;

=- اخبرنا ابو عبدالله الحافظ وابو طاهر الفقيه وابو زكريا بن ابي اسحاق المزكى وابو سعيد بن ابي عمرو قالوا حد ثنا ابو العباس – محمد بن يعقوب اخبرنا محمد بن عبد الله بن عبد الحكم المصري حد ثنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن

¹⁵ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmiziy*, juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 1980), h.259

¹⁶ Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, juz IV (t.tp. Dar al-Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.), h. 302

ابيه عن جده قال قال رسول الله صلعم = علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر = رواه البهقي-¹⁷

3. Hadis-hadis tentang pentingnya pendidikan akhlak

a. Sahih al-Bukhariy;

حد ثنا موسى بن اسما عيل حد ثنا عبد الواحد حد ثنا صالح الهمداني حد ثنا الشعبي قال حد ثنى ابو بردة عن ابيه قال قال رسول الله صلعم – ايما رجل كا نت عنده وليدة فعلمها فا حسن تعليمها وادبها فاحسن تاديبها ثم اعتقها وتزوجها فله اجران - وانما رجل من اهل الكتاب امن بنبيه وامن بي فله اجران – وايما مملوك ادى حق مواليه وحق ربه فله اجران – رواه البخارى¹⁸

b. Hadis yang bersumber dari Musnad Ahmad bin Hanbal.

حدثنا عبد الله قال حدثنا عبيد الله بن عمر القواريري وخلف بن هشام قالوا حدثنا عامر بن ابي عامر الخزاز عن ايوب بن موسى عن ابيه عن جده قال قال رسول الله صلعم ما نحل والد ولده نحلا افضل من ادب حسن¹⁹

D. Kritik Hadis yang diteliti

Hadis yang akan diteliti dalam makalah ini adalah yang berkaitan dengan keutamaan *Majlis‘Ilm*, melalui jalur Ahmad bin Hanbal, yaitu:

حد ثنا عفان قال حد ثنا ابو عوانة حد ثنا سليمان الا عمش عن ابى صالح عن ابى هريرة عن النبي صلعم – قال- ما من قوم يجتمعون فى بيت من بيوت الله عزوجل يقرؤن ويتعلمون كتاب الله عزوجل يتدارسونه بينهم الا حققت بهم الملائكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده – وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطى به عمله لا يسرع به نسبه – رواه احمد -²⁰

Artinya:

‘Affan menceritakan kepada kami, lalu berkata bahwa Abu ‘Awanah menceritakan kepada kami, Sulaiman al-A’masy menceritakan kepada kami dari Abu Salih dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., Rasulullah bersabda: bila suatu kelompok majlis ilmu berkumpul bersama di suatu masjid, membaca mempelajari dan mengkaji Alquran, maka mereka akan dikelilingi oleh malaikat, diselubungi dengan rahmat, serta Allah senantiasa menyebut-nyebut (dengan bangga) terhadap mereka, dan siapa yang berusaha mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya

¹⁷ Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, juz II ; h. 299.

¹⁸ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il al-Bukhariy, *Matn al-Bukhariy*, juz III (t:tp: Syirkat Nur Asiya, t.th.), h. 240

¹⁹ Lihat Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ., h. 1076; 1198.

²⁰ Lihat Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hanbal *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ., h. 1076; 1198., untuk *matn* dan sanad hadis dari empat jalur lainnya dapat dilihat dalam daftar lampiran.

jalan ke surga. Sedangkan yang lalai beramal, ia tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dengan gelar kebangsawannya.

E. KRITIK SANAD

Sanad hadis tentang keutamaan *majlis'ilm* yang dipilih untuk diteliti adalah sanad melalui jalur Ahmad bin Hanbal. Bila sanad hadis tersebut diskemakan, maka bentuknya sebagai berikut:

انبي ﷺ
 عن
 ابو هريرة
 عن
 ابو صالح
 عن
 سليمان الا عمش
 حدثنا
 ابو عوانة
 حدثنا
 عفان
 حدثنا
 احمد بن حنبل

GAMBAR

Sanad Hadis Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah

Tentang Keutamaan *Majlis Ilm*.

Pada gambar yang ada terlihat nama-nama periwayat dan kata-kata yang menghubungkan antara masing-masing periwayat itu dengan periwayat yang terdekat dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal di atas. Berikut ini dikemukakan identitas para periwayat tersebut dan hubungan mereka masing-masing dengan periwayat terdekat sebelumnya yang terdapat dalam sanad hadis itu. Hal ini dimaksudkan untuk dapat diketahui secara umum

kredibilitas para periwayat (tentang sifat terpuji atau tercela), dan juga untuk diketahui apakah sanad tersebut bersambung atautkah tidak bersambung.

1. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaebani Abu ‘Abdillah al-Marwiziy al-Bagdadiy.²¹ Beliau lahir di kota Bagdad tahun 164 H dan wafat pada hari jumat 12 Rabi’ul awal 241 H di tempat kelahirannya juga. Beliau ditinggal mati oleh ayahnya pada saat berumur lima tahun.²²

Dalam periwayatan hadis tentang keutamaan majlis ilmu ini, ia juga berfungsi sebagai *Mukharrij*.

Kehidupan Ahmad bin Hanbal tergolong miskin, namun tidak menghalangi tekadnya untuk belajar ke mana-mana sehingga beberapa ulama besar yang menjadi guru beliau, antara lain; ‘Abd al-Rahman bin Mahdiy, ‘Abdullah bin Numair, Waqi’, Ibrahim bin Khalid, Hasyim Ibn Basyir, dan ‘Affan.²³

Ulama kritikus hadis menilai Ahmad bin Hanbal sebagai tokoh hadis yang memiliki kredibilitas tinggi. Al-Qattan mengatakan bahwa tidak ada orang yang datang kepada saya melebihi Ahmad, dia adalah hiasan umat di bidang ilmu hadis. Ibnu Ma’in mengatakan bahwa saya tidak pernah menjumpai seseorang sebaik Ahmad. Bahkan al-Syafi’iy menyatakan bahwa saya keluar dari Bagdad dengan tidak pernah menemukan orang yang lebih faqih dari Ahmad dan ia orangnya *zuhud, wara’dan* alim. Jumhur ulama menilainya sebagai periwayat yang *‘adil, dabit, dan siqat* dan tidak ditemukan kekurangan dalam dirinya.²⁴ Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap diri Ahmad. Dalam gambar tampak, Ahmad menerima hadis di atas dari ‘Affan dengan lambang *al-sama*. Karenanya, sanad dari Ahmad kepada ‘Affan bersambung.

2. ‘Affan.

²¹ Lihat Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (t.t.; Maktabat al-Babiy al-halabiy, t.th.), h. 351

²² Lihat Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, , h. 351

²³ Lihat Abu ‘Abdillah Syams al-Din Muh}ammad al-Zahabiy, *Tarikh al-Huffaz*, jilid II (Cet. VII; Bairut: Dar al-Ihya’ al-Tiras al-‘Arabiy, t.th.), h. 431

²⁴ Lihat Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tabzib al-Tabzib*, juz II (Cet.I; Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1994), h. 66-68

Nama lengkapnya adalah ‘Affan bin Muslim bin ‘Abdillah al-Saffar Abu ‘Usman al-Basariyyu, bertempat tinggal di Bagdad. Beberapa ulama yang pernah ditempatinya menimba ilmu, mereka itu antara lain; Aban bin Yazid al-Attar, Isma’il bin Ulayyat, Al-Aswad bin Syaiban, Hammad bin zaid, Hammad bin Salmat, Dailam bin Gazwan, Salim bin Hayyan, *Abu ‘Awanah al-Waddah bin ‘Abdillah*, dan Hammam bin Yahya. Sedangkan murid-murid beliau tersebar dari berbagai daerah, mereka itu di antaranya adalah; al-Bukhariy, Ibrahim bin Ishaq, Ibrahim bin al-Husain, Ibrahim bin Ya’qub, Ahmad bin Hanbal,²⁵ dan beberapa muridnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Mengenai kredibilitas ‘Affan, oleh para kritikus hadis memberi penilaian yang positif. Ahmad bin ‘Abdillah al-‘Ijliy mengatakan bahwa ‘Affan bin Muslim adalah orang Basrah yang *siqat*, *sabat* dan *sahib sunnat*, ‘Aliy bin al-Husain bin Hibban menyatakan bahwa ‘Affan adalah *sabat*, dan Abu al-Walid mengaku bahwa beliau adalah orangnya *siqat* lagi *sabat*. Yahya bin Sa’id berkata bahwa ‘Affan adalah orang yang kuat hafalannya.²⁶

Dari komentar para kritikus hadis terhadap diri ‘Affan pada umumnya memberikan penilaian yang positif, tidak satu-pun dari mereka memberi penilaian yang jelek. Karena itu dapat disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima riwayatnya. Dilihat dari pertemuan antara murid dan guru, ‘Affan menerima hadis di atas dari Abu ‘Awanah dengan cara *al-sama*. Kalau begitu, sanad ‘Affan ke Abu ‘Awanah bersambung. Ini berarti juga, sanad dari Ahmad sampai kepada Abu ‘Awanah bersambung

3. Abu ‘Awanah.

Nama lengkapnya adalah al-Waddah bin ‘Abdillah al-Yasykuriy. Nama *laqab*-nya adalah Abu ‘Awanah al-Wasatiyyu al-Bazzaz. Ada yang memberi gelar sebagai orang Kindiy, beliau menetap di Jurjan.

Abu ‘Awanah menerima hadis dari; Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir, Ibrahim bin Muhajir al-Bajaliy, Ibrahim bin Maisarah al-Ta’ifiy, Isma’il bin Salim, al-Aswad bin Qais, Hammad bin Abi Sulaiman, Zaid bin Jubair, *Sulaiman al-A’masy* dan lain-lain.²⁷

Sedangkan murid beliau adalah; Ibrahim bin al-Hajjaj al-Nailiy, Ahmad bin Ishaq al-Hadramiy, Habban bin Hilal, Hajjaj bin Minhal, Khalid bin

²⁵ Lihat Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tabzib al-Tabzib*, juz II, h. 160-162

²⁶ Lihat Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tabzib al-Tabzib*, juz II., h. 167-168

²⁷ Lihat Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tabzib al-Tabzib*, juz II., h. 441-442

Khidasy, Khalf bin Hisyam al-Bazzar, Salih bin ‘Abd Allah al-Tirmiziy, *Abu ‘Awanah*, Qutaibat bin Sa’id al-Balkhiy,²⁸ dan beberapa murid beliau lainnya.

‘Abd al-Rahman bin Mahdiy berkata bahwa Abu ‘Awanah adalah termasuk *sabat*.

‘Affan bin Muslim berkata bahwa Abu ‘Awanah itu termasuk *sahib al-kitab, sabat*, dan pada umumnya hadis yang diriwayatkan adalah sahih. Abu Talib berkata bahwa Ahmad bin Hanbal pernah ditanya apakah Abu ‘Awanah itu termasuk *sabat* atau sebaliknya? Maka Ibn Hanbal menjawab bahwa beliau itu adalah *sabat*. Beliau meninggal pada tahun 176 H seperti yang dikemukakan oleh Muhammad bin Mahbub dan Ya’qub bin Sufyan.²⁹

Dari pernyataan kritikus hadis di atas, diketahui bahwa Abu ‘Awanah adalah salah seorang yang memiliki perilaku yang terpuji. Karena tidak satu pun ulama hadis yang mencelanya secara berlebihan. Dalam gambar terlihat hadis yang beliau terima dari Sulaiman al-A’masy dengan cara *al-sama’*. Dengan demikian, sanad dari Abu ‘Awanah kepada gurunya, yakni Sulaiman al-A’masy adalah bersambung. Hal ini juga berarti, sanad dari Ahmad bin Hanbal sama kepada Sulaiman al-A’masy bersambung.

4. Sulaiman al-A’masy.

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Mihran al-Asadiy al-Kahiliy al-A’masy. Beliau berasal dari Tabristan yang lahir di Kufah dan wafat pada usia 88 tahun, yaitu pada bulan Rabi’ul Awal Tahun 47 H.³⁰

Hadis-hadis yang diterima bersumber dari guru-gurunya yaitu antara lain melalui; Anas, Abd ‘Allah bin Abi Aufah, *Abu Salih*, Zaid bin Wahab, Khusaimah bin ‘Abd al-Rahman al-Ja’fiy, Sa’d bin Ubaidah, Sulaiman bin Mishar, Talhah bin Misraf, Munzir al-Sawriy, Hilal bin Yusuf dan lain-lain. Sedangkan muridnya yang menerima langsung hadis dari beliau jumlahnya sangat banyak, seperti; al-Hikam bin ‘Utaibah, ma’mar, Muhammad bin Wasi’, Syu’bah, Sufyan, *Abu ‘Awanah*, Ibrahim bin Tahmani, Jarir bin Hazim dan lain-lain.³¹

Mengenai kredibilitas beliau, oleh para kritikus memberi penilaian yang positif. Imarah menyatakan bahwa Sulaiman al-A’masy sebagai periwayat yang

²⁸ Lihat Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tabzib al-Tabzib*, juz II., h. 444-445

²⁹ Lihat Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tabzib al-Tabzib*, juz II., h. 446-448

³⁰ Lihat al-Asqalaniy, juz XX; *Tabzib al-Tabzib*, juz II., b.90.

³¹ Lihat al-Asqalaniy, juz XX; *Tabzib al-Tabzib*, juz II., b.90.

paling kuat hafalannya, al-Ajaly menyatakan beliau orangnya *siqat*, *sabtan fi al-hadis*. Ibnu Ma'in mengatakan beliau *siqat sabtan*.³² dari penilaian ulama-ulama terhadapnya, disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya. Hal lain, dalam gambar terlihat Sulaiman al-A'masy menerima hadis dari Abu Salih secara *'an 'anah*. Walaupun Sulaiman al-A'masy memakai cara *'an 'anah*, tetapi sanad dari Sulaiman kepada Abu Salih bersambung juga. Karena (a) Sulaiman seorang periwayat yang *siqat*; dan (b) Sulaiman adalah seorang murid Abu Salih dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari Ahmd bin Hanbal sampai kepada Abu Salih bersambung.

5. Abu Salih.

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman bin Qaiys Abu Salih al-Hanafiy al-Kufiy.³³ Beliau tergolong pembesar *Tabi'in*. Orang-orang yang pernah ditempati belajar adalah dari bapaknya sendiri bernama Abu Qaiys dan juga dari saudaranya bernama Tariq bin Qaiys. Di samping itu beliau banyak menerima hadis dari sahabat Nabi saw., misalnya; 'Aliy, Huzaifah, Ibn mas'ud, Sa'id bin Abi Waqqas, Abu Hurairah, 'Aisyah dan Ibn 'Abbas. Kemudian murid-muridnya antara lain Ibn 'Aun Muhmad bin 'Ubaid Allah al-Saqafiy, Sa'id bin Masruq, al-Sauriy, *Sulaiman al-A'masy* dan lainnya.³⁴

Mengenai kredibilitas Abu Salih, oleh para kritikus hadis menilainya secara positif. Ishaq bin Mansur dari Ibn Ma'in berkata bahwa Abu Salih sebagai periwayat yang paling kuat hafalannya, Ibn Hibban pun menilainya sebagai orang *siqat*. Abu Ain al-Saqafiy meriwayatkan bahwa Abu Salih al-hanafiy memiliki banyak riwayat hadis tentang zikir, Al-Ajaly mengemukakan bahwa Abu Salih adalah orang yang *siqat* dari golongan *Tabi'in*.³⁵ Dari penilaian ulama terhadapnya, disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya. Hal lain, karena antara murid dan guru saling memberikan pengakuan, walaupun Abu Salih menerima hadis dengan cara *'an 'ana* namun dapat dikatakan sanad dari Ahmad bin Hanbal sampai kepada Abu Hurairah bersambung.

6. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman bin sakher al-Azdi, beliau digelar sebagai *Hafiz al-Sahabat*. Nama lain beliau adalah 'Abdullah bin A'iz, atau

³² al-Asqalaniy, juz XX; *Tabzib al-Tabzib*, juz II., h.90.

³³ al-Asqalaniy, juz XX; *Tabzib al-Tabzib*, juz IV; h. 230

³⁴ Lihat al-Asqalaniy, juz XX; *Tabzib al-Tabzib*, juz II., h.90.

³⁵ Lihat al-Asqalaniy, juz XX; *Tabzib al-Tabzib*, juz II., h.90.

Said bin al-Haris, dan beberapa nama lainnya yang tidak dicantumkan dalam makalah. Menurut Amir bin ali, Abu Hurairah masuk Islam pada bulan Muharram tahun ke 7 H. yakni bertepatan dengan tahun terjadinya perang Khaibar, dan meninggal di Aqiq pada tahun 57 H. Beliau dianggap sebagai sahabat nabi yang paling banyak hafal hadis dan meriwayatkannya.

Nama panggilannya sebagai Abu Hurairah adalah pemberian (julukan) dari Rasulullah saw., ketika Nabi saw. melihatnya membawa seekor kucing kecil. Julukan itu semata karena kecintaan beliau kepadanya, sehingga hampir tidak pernah dipanggil dengan panggilan nama aslinya yaitu ‘Abd al-Rahman bin Sakher. Ia berasal dari Bani Daus bin Adnan.³⁶

Abu Hurairah betapa-pun *wara'* takwa dan *zuhud*-nya, selalu gembira dan suka berkelakar, seperti pada saat melewati perkumpulan anak-anak, ia selalu membuat mereka gembira. Namun, di malam hari beliau selalu menunaikan salat tahajjud dengan khususyudan luluh sepanjang malam.

Umar yang selalu berusaha menertibkan dengan ketat periwayatan hadis dari Nabi, tampaknya mengingkari banyak riwayat Abu Hurairah. Umar pernah berkata kepada Abu Hurairah, pilihlah engkau meninggalkan periwayatan hadis atau aku pulangkan engkau ke tanah Daus. Pada saat itu Abu Hurairah-pun menjawabnya dengan membacakan sebuah hadis Nabi: “barangsiapa berdusta mengatasnamakan ku dengan sengaja, hendaklah ia menyediakan pantatnya untuk dijilat oleh api neraka. Dari pernyataan Abu Hurairah tersebut barulah Umar mengakui periwayatan hadisnya dan mengatakan kepada Abu Hurairah: Kalau begitu, engkau boleh pergi dan menceritakan hadis.³⁷

Bahkan Abu Hurairah pernah menyatakan bahwa seandainya bukan karena dua ayat Alquran yang selalu mengingatkan, maka saya tidak akan pernah meriwayatkan suatu hadis dari Nabi saw.³⁸

Abu Hurairah telah meriwayatkan dari Nabi, dari Abu Bakar, ‘Umar, ‘Usman, Ubai bin Ka’ab dan beberapa sahabat lainnya. Sedangkan jumlah orang yang meriwayatkan darinya lebih dari 800 orang terdiri dari para sahabat dan

³⁶ Lihat Dr.Subhi as-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu hadis*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000), h. 315.

³⁷ Lihat Dr.Subhi as-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu hadis*, h. 316

³⁸ Dua ayat yang dimaksud oleh Abu Hurairah itu adalah QS.al-Baqarah (2):159-160; kandungan ayat tersebut dinyatakan bahwa orang-orang yang sengaja menyembunyikan ayat-ayat Allah setelah dijelaskan kepada manusia, maka akan mendapat laknat kutukan, kecuali mereka yang bertaubat dan berbuat baik maka diampuni dosanya. Lebih jelasnya lihat al-Bukhariy, Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *Matn al-Bukharī bi Hasyiyat al-Sanadiy*, juz I

Hasbi Siddik

tabi'in, seperti Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, Jabir bin 'Abdilla>h, serta Anas bin Malik. Sedangkan dari kalangan *tabi'in*, antara lain, Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin, Ikrimah, Ata', Mujahid, Abu Salih.³⁹

Penilaian ulama terhadap dirinya mengindikasikan bahwa Abu Hurairah dapat diterima hadisnya, apalagi beliau tergolong sahabat Nabi, yang tentu dikatakan mustahil berbuat penyelewengan terhadap hadis-hadis, apalagi dengan melihat pernyataan yang dikemukakannya kepada Umar bin Khattab tentang penyandaran suatu perkataan kepada Nabi secara dusta ancamannya adalah api neraka. Karena kredibilitas dan integritas Abu Hurairah pada sanad ini tidak diragukan ke-*siqat*-annya serta terdapat persambungan sanad maka periwayatannya wajib diterima.

Kaidah kritik sanad dan matan hadis dapat diketahui dari pengertian istilah hadis sahih. Menurut ulama hadis, misalnya Ibn al-Salah (w.643 H), hadis sahih ialah:

الحدیث المسمند الذی یصل اسنادہ بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى متناه ولا یكون شاذاً ولا معطلاً⁴⁰

Artinya:

Hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*illat*).

Karena itu dapat dipahami bahwa unsur-unsur hadis sahih adalah; (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; (3) periwayat bersifat *dabit*; (4) dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*); dan (5) dalam hadis itu tidak terdapat cacat (*illat*).

Dari kritik sanad melalui jalur Ahmad bin Hanbal (periwayat terakhir *mukharrij* sampai kepada Abu Hurairah (periwayat pertama) memiliki persambungan sanad, dan dilihat dari segi kredibilitas periwayat pada umumnya memiliki sifat terpuji, tidak satu pun ulama kritikus hadis menilai mereka memiliki kecacatan. Dengan demikian sanad hadis yang diteliti berkualitas sahih.

1. Kritik Matn

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah kritik *matn*. Langkah ini dilakukan karena berdasarkan kritik sanad sebelumnya disimpulkan bahwa sanad hadis

³⁹ Lihat al-Bukhariy, Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl, *Matn al-Bukhārī bi Hasyiyat al-Sanadiy*, juz I

⁴⁰ Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadis*, (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1972), h.10. lihat juga Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, *Hadits nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 76

tentang keutamaan *majlis 'Ilm* berstatus sahih. Berikut ini sekilas deskripsi *matn* dari kelima jalur yang dimaksud;

a. *Matn* hadis riwayat Ahmad.

ما من قوم يجتمعون في بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عز وجل يتدارسونهم بينهم الا حفت بهم الملكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن بيطئ به عمله لا يسرع به نسبه - رواه احمد⁴¹

b. *Matn* hadis riwayat Muslim,

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونهم بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطأ به عمله لم يسرع به نسبه - رواه مسلم

c. *Matn* hadis riwayat Ibnu Majah:

من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة - ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة - ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة - والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه - ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة - وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونهم بينهم الا حفتهم الملكة ونزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده ومن ابطأ به عمله لم يسرع له نسبه - رواه ابن ماجه -

d. *Matn* hadis riwayat al-Tirmiziy;

من نفس عن اخيه كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة - ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة - ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه - ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة - وما قد قديم في مسجد يتلون كتاب الله ويتدارسونهم بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملكة - ومن ابطأ به عمله لم يسرع به نسبه - رواه الترمذي

e. *Matn* hadis riwayat al-Darimiy;

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتذكرون كتاب الله ويتدارسونهم بينهم الا اظلتهم الملكة باجنحتها حتى يخوضوا في حديث غيره - ومن سلك طريقا ينبغي به العلم سهل الله له طريقا من الجنة ومن ابطأ به عمله لم يسرع به نسبه - رواه الدارمي

Dari lima periwayat yang men-*takbrij* hadis tentang keutamaan majlis ilmu seperti yang dikemukakan, ditemukan adanya perbedaan redaksi. Tidak satu-pun *mukharrij* mengungkapkan edaksi *matn* hadis persis sama dengan redaksi *matn* hadis yang diriwayatkan oleh *mukharrij* lain, walaupun diketahui

⁴¹ Abu 'Abd Allah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal, juz II* (Riyad}: Dar al-Fakr al-Dauliyat li al-Nasyer wa al-Tauzi, 1998), h. 674

bahwa ada empat *mukharrij* yaitu Ahmad bin Hanbal, Muslim, Ibn Majah dan al-Tirmiziy menerima hadis dari sumber yang sama sampai kepada *tabaqat* ketiga, yaitu bernama al-A'masy (tingkat *tabi' tabi'in*). Dan bahkan untuk riwayat Muslim dan Ibnu Majah diketahui keduanya menerima hadis dimaksud dari sumber yang sama mulai dari *tabaqat* pertama sampai terakhir.

Walaupun hadis tersebut memiliki perbedaan redaksi, tetapi tidak mempengaruhi atau merubah makna dan pesan yang dikandungnya. Hal ini juga memberi indikasi bahwa hadis tentang keutamaan *majlis ilm* telah berlangsung periwayatannya secara makna. Perbedaan redaksi para periwayat dalam mengungkapkan *matn* hadis tersebut justru memberi kejelasan makna, sehingga dapat dikatakan saling menguatkan.

Para sahabat Nabi umumnya membolehkan periwayatan hadis dengan makna. Sebagian kecil saja dari kalangan sahabat cukup ketat berpegang pada periwayatan dengan lafal.⁴² Walaupun demikian, mereka yang ketat berpegang pada periwayatan dengan lafal itu tidaklah melarang secara tegas sahabat lain untuk meriwayatkan hadis secara makna.

Karena *matn* hadis ini tidak memiliki kejanggalan dan kecacatan, dan juga tidak bertentangan dengan ayat Alquran, serta logika yang sehat maka dapat dikatakan bahwa *matn* hadis tersebut masuk dalam kategori hadis sahih.

Dengan demikian, dilihat dari kualitas sanad dan matan hadis berkualitas sahih, maka disimpulkan hadis ini dapat diamalkan dan dapat dijadikan sebagai dasar hukum.

F. *Fiqhu al-Hadis.*

1. Hadis tentang keutamaan *Majlis ilm*.

حدثنا عفان قال ثنا ابو عوانة ثنا سليمان الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة عن النبي صلعم قال- مامن قوم يجتمعون في بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عز وجل يتدارسونهم بينهم الاحف بهم الملكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله له به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لا يسرع به نسبه - رواه احمد -

Artinya:

Ahmad bin Hanbal berkata; bahwa 'Affan menceritakan kepada kami, selanjutnya 'Affan berkata bahwa Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dan Abu 'Awanah berkata bahwa Sulaiman al-A'masy bercerita kepada kami dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: tidak

⁴² Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1395 H.), h. 130-132

satu pun kelompok majlis ilmu berkumpul di suatu masjid membaca mempelajari dan mengkaji Alquran terkecuali para malaikat mengelilingi (menaungi) mereka, diselubungi dengan rahmat, dan Allah pun dengan bangga menyebut-nyebut mereka. Dan siapa yang berusaha mencari ilmu maka Allah memberikan kemudahan jalan ke surga. Dan barang siapa yang lalai dalam beramal maka tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dengan gelar kebangsawanannya.

Dalam hadis ini disebutkan bahwa mereka berkumpul di suatu tempat (yaitu Masjid) dengan tujuan belajar dan mengkaji Alquran maka mereka akan mendapat beberapa keutamaan, yaitu seperti; malaikat selalu bersama-sama dengan mereka, mendapat rahmat dari Allah dan bahkan mereka akan menjadi sumber inspirasi terhadap orang lain. Dalam hadis ini ditemukan kata *bait min buyut Allah*, maknanya adalah salah satu tempat ibadah yakni masjid. Makna seperti ini diambil dari *matn* hadis lainnya yaitu dengan memakai *term* kata masjid sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmiziy. Begitu halnya dengan kata *haffat*, dalam hadis lain memakai kata *azallat* (riwayat al-Darimiy) yang bermakna menaungi (menyertai).

Imam al-Nawawiy menjelaskan bahwa hadis ini sebagai dalil keutamaan membaca Alquran di masjid secara bersama-sama, dan pendapat seperti ini diperpegangi oleh mazhab Syafi'i dan Jumhur.⁴³

Hadis tersebut diakhiri dengan kalimat “ومن يبطئ به عمله لم يسرع به نسبه” artinya adalah “barang siapa kurang amalnya maka *nasab*-nya tidak akan mungkin menyaingi amal orang lain”, karena itu tidak pantas baginya berkata saya tidak perlu melaksanakan itu karena saya adalah keturunan orang mulia atau orang tua saya adalah orang terhormat.⁴⁴

Dalam hadis yang lain tentang keutamaan *majlis ilm* seperti diriwayatkan oleh Bukhariy dari Abu Waqid Allais, sebagai berikut:

ان رسول الله صلعم بينما هو جالس على المسجد والناس معه اذ اقبل ثلاثة نفر - فاقبل اثنان الى رسول الله صلعم وذهب واحد قال فوقفا على رسول الله صلعم - فاما احد هما فرأى فرجة في الحلقة فجلس فيها واما الآخر فجلس خلفهم واما الثالث فادبر ذاهبا - فلما فرغ رسول الله صلعم قال الا خبركم عن الثلاث - اما احدهم فاوى الى الله تعالى فاواه الله - واما الآخر فستحيا فاستحيا الله منه واما الآخر فا عرض فاعرض الله عنه -⁴⁵

⁴³ Lihat Imam Muhyi al-Din al-Nawawiy, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, juz XVII (Bairut: Dar al-Ma'rifat, t.th.), h. 24

⁴⁴ Lihat Imam Muhyi al-Din al-Nawawiy, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, juz XVII 24,-25

⁴⁵ Lihat al-Bukhariy, *Matn al-Bukharī bi Hasyiyat al-Sanadiy.*, juz I; h. 23

Artinya:

Pada suatu waktu ketika Rasulullah saw. sedang duduk dalam masjid bersama jamaah, tiba-tiba datang tiga orang; yang dua orang langsung masuk menghadap (bergabung bersama) kelompok rasul, dan yang satunya terus saja pergi. Setelah keduanya sampai ke hadapan Rasulullah, yang seorang melihat tempat kosong di tengah-tengah jamaah, maka iapun duduk di tempat kosong tadi, seorang lagi duduk di belakang mereka. Orang yang ketiga tadi tetap saja pergi. Ketika Nabi saw. selesai memberi pengajian, beliau bersabda: Baiklah saya akan jelaskan kepada kalian tentang ketiga orang itu, yang seorang mencari tempat di sisi Allah, maka diberi oleh Allah, yang kedua dalam keadaan malu-malu, maka Allah pun malu kepadanya, dan yang ketiga adalah membelakang lalu pergi, maka Allah pun menjauh dari padanya.

Hadis ini berbicara tentang keutamaan ber-*majlis ilm*, di dalamnya menceritakan tentang tiga macam golongan manusia dalam menyikapi kelompok majlis. Orang pertama pada saat melihat kelompok majlis, ia bergabung dan bahkan berusaha mencari tempat yang lebih dekat dengan *mu'allim*, dan orang kedua adalah golongan yang dianggap malu, karena tidak ada usaha mencari tempat pada posisi yang dekat dengan *mu'alim*, sehingga golongan seperti ini, walaupun dia tidak mendapat sanksi atas sikap malunya, namun juga dia tidak memperoleh rahmat dari Allah swt. Sedangkan orang ketiga menurut hadis adalah mereka yang berpaling (menjauh) dari majlis, sehingga ia pantas mendapat murkah Allah.⁴⁶

Dari hadis ini juga memberi petunjuk bahwa betapa mulia dan utamanya mengikuti *majlis ilm*, dan berzikir di dalam masjid.⁴⁷

Bahkan dalam hadis lain Rasulullah saw. menyipati *majlis ilmu* dengan sebutan taman surga. Begitu halnya dengan pernyataan salah seorang tabi'in bernama 'Atha' bin Abi Rabah bahwa manfaat dari menghadiri *majlis ilmu* adalah dapat menghapus (mengimbangi) pertemuan yang tidak bermanfaat sampai 70 pertemuan.

1. Hadis tentang mengajarkan anak untuk salat.

قال رسول الله صلعم – علموا الصبي الصلاة ابن سبع (سنين) واضربوه عليها ابن عشر -
رواه الترمذي

⁴⁶ Lihat al-Hafiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy bi Syarh Sahib al-Bukhariy*, juz I (Cet. I; Kairo: Dar al-Rayyan littiras, 1986), h. 189

⁴⁷Lihat al-Hafiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy bi Syarh Sahib al-Bukhariy*, juz I, h. 189
, h. 190

Artinya:

Rasulullah saw.bersabda; ajarlah anakmu untuk salat ketika ia telah mencapai umur tujuh tahun dan pukul dia tentangnya jika ia telah berumur sepuluh tahun.

Hadis yang sama diriwayatkan oleh al-Darimiy dalam kitab sunannya yang terdapat dalam juz IV pada halaman 302. Begitu juga *matn* hadis seperti ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya juz II; pada halaman 299;

Menurut Syekh al-Baniy bahwa kualitas hadis ini berstatus *hasan sahih*. Dalam hadis tersebut perintah ditujukan kepada orang tua(keluarga) sebagai bagian dari tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Begitu besarnya peranan orang tua (keluarga) dalam pembentukan dan pengembangan anak, dalam hadis ini perintah kepada orang tua untuk mengajarkan secara langsung tentang bagaimana tata cara salat. Jadi bukan sekedar tanggung jawab untuk memerintahkan kepada anaknya mendirikan salat, melainkan lebih dari itu, orang tua harus pandai menanamkan ilmu- ilmu yang berkaitan tentang ibadah (salat) khususnya, kemudian memberi contoh dalam pelaksanaannya. Itulah yang dimaksud dalam hadis '*allimu al-sabiyya al-salata*' **ajarkan** anak-anakmu untuk salat, bukan kata "**perintahkan**" anak-anakmu untuk salat.

Dalam Alquran Surat Taha (20):132; dijelaskan bahwa "perintahkan keluargamu untuk memndirikan salat dan bersabarlah untuk melaksanakannya. Tentu saja memiliki perbedaan makna dengan hadis yang dibahas.

Adapun makna dan kandungan ayat 132 Surat Taha adalah kepala keluarga (ibu dan bapak) bertanggung jawab untuk memerintahkan (menyadarkan) anggota keluarganya agar tetap mendirikan salat. Anggota keluarga sebagai mana dalam ayat adalah mereka yang berada di bawah tanggung jawab ayah dan ibu, baik mereka yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Sedangkan dalam hadis dipahami adanya perintah kepada orang tua untuk mengajar dan mendidik serta memberi contoh kepada anaknya yang baru saja berumur tujuh tahun dan bahkan diberi sanksi dengan pukulan manakala anak itu melanggar (tidak salat) padahal umurnya telah mencapai sepuluh tahun.

1. Hadis tentang pentingnya pendidikan akhlak.

حدثنا موسى بن اسماعيل حدثنا عبد الواحد حدثنا صالح بن صالح الهمداني حدثنا الشعبي

قال حدثني ابو بردة عن ابيه قال - قال رسول الله صلعم ايما رجل كانت عنده وليدة فعلمها فا حسن

تعليمها وادبها فاحسن تاديبها ثم اعتقها وتزوجها فله اجران – وايماء رجل من اهل الكتاب امن بنبيه وامن بى فله اجران – وايماء مملوك ادى حق مواليه وحق ربه فله اجران – رواه البخارى⁴⁸

Artinya:

Bukhari meriwayatkan bahwa Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, selanjutnya Ismail berkata bahwa 'Abd al-Wahid menceritakan kepada kami, wahid berkata bahwa Salih bin Salih al-hamdaniy bercerita kepada kami, selanjutnya al-Hamdaniy berkata bahwa al-Sya'biy bercerita kepada kami, dan al-Sya'biy berkata bahwa Abu Burdah bercerita kepadaku dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah bersabda: Siapa saja laki-laki yang memiliki (menguasai) seorang perempuan hamba sahaya, lalu ia mengajarnya ilmu pengetahuan dengan baik, dan mengajarnya dengan kesopanan dan disempurnakannya pengajaran kesopanan itu; lalu dimerdekakannya dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala sekaligus. Dan siapa dari ahli kitab yang percaya kepada nabinya dan juga percaya kepadaku, maka juga dapat dua pahala, serta siapa saja dari hamba sahaya yang menunaikan hak Allah terhadapnya dan hak majikannya maka ia pun dapat dua pahala.

Dalam hadis yang semakna dijelaskan sebagai berikut:

قال رسول الله صلعم ثلاثة لهم اجران – رجل من اهل اكتاب امن بنبيه وامن بمحمد صلعم – والعبد المموك اذا ادى حق الله وحق مواليه – ورجل كانت عنده امة فادبها فاحسن تاديبها – وغلما فاحسن تعليمها- ثم اعتقها فتزوجها – فله اجران- روا البخارى⁴⁹

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda; ada tiga golongan orang yang mendapat dua pahala sekaligus, (1) ahli kitab yang percaya kepada nabinya dan juga percaya kepadaku, (2) Hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak majikannya (3) dan seorang laki-laki yang memiliki perempuan hamba sahaya lalu dia mengajarnya dengan sopan santun kemudian memperbaiki sopan santunnya, mengajarnya ilmu pengetahuan dan disempurnakannya pelajaran tersebut, selanjutnya ia merdekakan dan mengawininya, maka ia dapat dua pahala sekaligus.

Adapun makna kata ahli kitab dalam hadis yaitu mereka yang ahli dalam kitab taurat dan juga mereka yang ahli dalam kitab injil, sedangkan pendapat

⁴⁸ Lihat Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl, *Matn al-Bukhārī bi Hasyiyat al-Sanadiy*, juz III; h. 240

⁴⁹ Lihat , Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl, *Matn al-Bukhārī bi Hasyiyat al-Sanadiy*, juz 1; h. 29

lain kata itu ditujukan khusus kepada kitab injil saja dengan alasan bahwa agama nasrani telah membatalkan agama sebelumnya yaitu yahudi.⁵⁰

Terkait dengan makna ahli kitab dikhususkan kepada ahli kitab dari nasraniy, dalam hadis lainnya dikemukakan melalui redaksi yang langsung menyebutkan ahli kitab yang beriman kepada kitab injil (kitab Nabi Isa). Hadis seperti itu dapat dilihat misalnya dalam kitab *musnad Ahmad bin Hanbal* hadis ke 19761.

Dalam hadis ini juga adanya perbedaan kata yang dipakai untuk ahli kitab dengan hamba sahaya. Untuk hamba sahaya dengan memakai kalimat *ma'rifat* sedang untuk ahli kitab dengan kalimat *nakira*, begitu juga untuk kata hamba dengan memakai huruf *iza* sebagai *harf syart*, yakni menunjuk kepada makna yang akan datang. Sehingga untuk mendapat dua pahala sekaligus persyaratannya adalah pada saat dia menunaikan hak Allah dan hak majikannya. Berbeda untuk ahli kitab, akan mendapat dua pahala sekaligus jika mereka beriman kepada nabinya serta beriman kepada Nabi saw.⁵¹

Dari hadis ini diketahui bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan untuk kaum wanita. Jika hadis ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi seorang wanita hamba sahaya, maka tentu saja jauh lebih penting pendidikan itu dimiliki oleh wanita yang merdeka dan kaum laki-laki.

Dalam hadis yang semakna disebutkan pemberian yang terbaik dari seseorang kepada anaknya adalah berupa pendidikan budi pekerti yang baik.

Adapun lafal hadis dimaksud adalah seperti;

- - - - - مَانَحِلْ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ - - - - - رواه اترمذی-

Dalam hadis lain seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Majah bersumber dari Anas bin Malik, berbunyi:

عن انس بن مالك يحدث عن رسول الله صلعم قال - اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم - رواه ابن ماجة-

Artinya:

Dari Anas bin Malik berkata dari Nabi saw., bersabda: muliakanlah anak-anak kalian serta perbaiki sopan santunnya.

Sopan santun (akhlak) merupakan fungsionalisasi agama, yaitu keberagamaan seseorang menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak mulia. Orang banyak rajin salat, puasa, zakat, membaca Alquran, tetapi bila prilakunya tidak baik, seperti merugikan orang lain, tidak jujur, korupsi dan

⁵⁰ Lihat al-Hafiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy bi Syarh Sahib al-Bukhariy*, juz I ; h. 230

⁵¹ Lihat al-Hafiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy bi Syarh Sahib al-Bukhariy*, juz I , h. . 231

lainnya dari pekerjaan yang tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan bahkan sia-sia.

PENUTUP

1. Kualitas dan kandungan hadis tentang keutamaan *majlis ilmu*. Untuk kualitas hadisnya baik sanad maupun *matan* adalah berstatus sahih, sedangkan kandungannya seperti telah disebutkan bahwa hadis tentang keutamaan *majlis ilm* merupakan motivasi kepada semua komponen masyarakat untuk ikut terlibat dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Karena sekecil apapun sumbangsih seseorang terhadap pendidikan maka akan mendapat ganjaran kebahagiaan (surga akhirat dan dunia).
2. Kualitas dan kandungan hadis tentang pentingnya pendidikan akhlak. Mengenai kualitas hadis ini seperti penilaian para kritikus hadis adalah *hasan sahih*. Salat merupakan tiang agama, karena dalam hadis ini orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya untuk mendirikan salat. Tanggung jawab tersebut tidak hanya sekedar memberi perintah kepada anak, akan tetapi orang tua dituntut untuk membimbing langsung anak-anaknya untuk salat sekaligus memberikan sanksi bagi yang melanggarnya.
3. Kualitas dan kandungan hadis tentang keutamaan pendidikan agama. Kualitas hadis tersebut termasuk hasan darisegi sanadnya, tapi dari segi matannya adalah salih. Kandungan hadis tersebut adalah dituntut kepada seseorang yang memiliki budak perempuan untuk tetap memperhatikan pendidikan agamanya (budi pekertinya). Orang tua memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarganya, karena nya orang tua dituntut untuk menjadi teladan nyata dalam beribadah dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Zahwī, Muḥammad, *al-Hadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*. t.t.; Maktabat al-Babiy al-halabiy, t.th.

Al-Asqalānī, al-Hāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar, *Fath al-Bāriy bi Syarḥ Sahīḥ al-Bukhārī*, juz I. Cet. I; Kairo: Dar al-Rayyān littiras, t.th.

Al-Asqalānī, Ibn Hajar, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz II. Cet.I; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl, *Matn al-Bukhārī bi Hasyiyat al-Sanadiy*, juz I, juz III; t.t.: al-Nāsyir Syirkat al-Nūr Asiya, t.th.

Al-Darimiy, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān, *Sunan al-Darimiy*, juz IV. t.t.: Dār al-Ihya’ al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.

Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV.Khathoda, 2005.

Departemen Agama RI., *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI., 2007.

Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*. Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Dr.M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

....., *Hadits nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Ibn al-S}alah}, *Ulūm al-Hadiṣ*. al-Madinah al-Munawwarah: al -Maktabat al-Islamiyah, 1972.

Ibn Majah, Abū Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan IbnMajah*, juz I. Semarang: Toha Putra, t.th.

Ibnu Hanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, juz II. Riyād: Dār al-Fakr al-Dauliyat li al-Nasyer wa al-Tauzi’, 1998.

Ilyas, Yunahar, Lc., dan Drs. M.Mas’udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Cet.I; Yogyakarta: LPPI, 1996.

Hasbi Siddik

Ismail, Prof. Dr. H. M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Al-Khātib, Muḥammad ‘Ajjāj, *Usūl al-Hadīṣ ‘Uūumuhu wa Mustalahuhu*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1395 H.

Mas’ūdī, Hasan, *Minbat al-Muḡīṣ fī ‘Ilm Mustalah al-Hadīṣ*. Surabaya: Ahmad bin Sa’d bin Nubhan wa auladiah, t.th.

Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir*. Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Al-Nawawī, Imām Muhyi al-Dīn, *al-Minhaj Syarḥ Saḥiḥ Muslim bin al-Hajjaj*, juz XVII; Bairut: Dār al-Ma’rifat, t.th.

Al-Rahim, Dr. Husni, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Al-Salih, Dr. Subhi, *‘Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuhu*, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu hadis*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000.

Shihab, Dr. HM. Quraish, *Tafsir al-Amanah*. t.t.: Pustaka Kartini, 1992.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Al-Syahawiy, Ibrahim Dasuqiy, *Mustalah al-Hadīṣ*. Kairo: Syirkat al-Tabā’ah al-Fanniyah al-Muttahidah, t.th.

Al-Turmiziy, Abū ‘Isa Muḥammad bin ‘Isa, *Sunan al-Turmiziy*, juz II. Bairut: Dār al-Fikr, 1980.

Al-Zahabiy, Abū ‘Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad, *Tarikat al-HuffūZ*, jilid II.